

Association between self-concept and hardiness among patients with diabetes mellitus

Hubungan konsep diri dengan ketangguhan psikologis pada penderita diabetes mellitus

Rizky Amalia Siregar^{1*}, Anna Wati Dewi Purba²

¹Fakultas Kedokteran, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Jawa Barat, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Sumatra Utara Indonesia

INFO ARTIKEL

ARTICLE HISTORY:

Artikel diterima: 15 Juni 2025

Artikel direvisi: 20 Juli 2025

Artikel disetujui: 25 Agustus 2025

CORRESPONDEN

Rizky Amalia Siregar,
rizkyamalia@apps.ipb.ac.id

ORIGINAL ARTICLE

Halaman: 176 - 185

DOI:

<https://doi.org/10.30989/mik.v14i2.1724>

Penerbit:

Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta, Indonesia.

Artikel terbuka yang berlisensi CC-BY-SA



ABSTRACT

Background: Chronic diseases such as heart disease, cancer, stroke, and diabetes mellitus not only affect physical health but also impose a substantial psychological burden.

Objective: This study aimed to analyze the relationship between self-concept and psychological hardiness among patients with chronic diseases at RSUD Dr. Pirngadi Medan.

Methods: A quantitative correlational design was employed with 384 respondents selected through consecutive sampling. The instruments used were a self-concept scale based on Fitts' theory and a psychological hardiness scale based on Maddi's theory, both in the form of Guttman scales. Data analysis included validity, reliability, normality, linearity tests, and Pearson Product Moment correlation using SPSS version 25.

Results: results showed a very strong and statistically significant positive correlation between self-concept and psychological hardiness ($r = 0.814$; $p < 0.01$). The empirical mean score of self-concept was 50.29 compared to the hypothetical mean of 30.50, while the empirical mean score of hardiness was 29.30 compared to the hypothetical mean of 17.00.

Conclusion: A positive self-concept contributes to the enhancement of psychological hardiness, supporting therapy success and improving patients' quality of life. Clinical implications highlight the importance of integrating psychosocial interventions to strengthen self-concept as part of holistic care for chronic disease patients.

Keywords: Hardiness, Self-Concept, Psychosocial Interventions

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit kronis seperti penyakit jantung, kanker, stroke, dan diabetes mellitus tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga menimbulkan beban psikologis yang signifikan.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan antara konsep diri dan ketangguhan psikologis pada pasien dengan penyakit kronis di RSUD Dr. Pirngadi Medan.

Metode: Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan melibatkan 384 responden yang dipilih melalui *consecutive sampling*. Instrumen penelitian terdiri dari skala konsep diri berdasarkan teori Fitts dan skala ketangguhan psikologis berdasarkan teori Maddi, keduanya berbentuk skala Guttman. Analisis data meliputi uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, serta uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS versi 25.

Hasil: penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara konsep diri dan ketangguhan psikologis ($r = 0,814$; $p < 0,01$). Rata-rata empiris konsep diri adalah 50,29 dibandingkan dengan mean hipotetik 30,50, sedangkan rata-rata empiris ketangguhan psikologis adalah 29,30 dibandingkan dengan mean hipotetik 17,00.

Kesimpulan: Konsep diri yang positif berkontribusi terhadap peningkatan ketangguhan psikologis, yang mendukung keberhasilan terapi dan kualitas hidup pasien. Implikasi klinis menekankan pentingnya intervensi psikososial untuk memperkuat konsep diri sebagai bagian dari perawatan holistik pasien penyakit kronis.

Kata kunci: Ketangguhan Psikologis, Konsep Diri, Intervensi Psikososial

PENDAHULUAN

Penyakit kronis merupakan tantangan kesehatan global yang berdampak luas terhadap aspek fisik, psikologis, dan sosial penderita¹. Menurut *World Health Organization* (2023), penyakit kronis seperti penyakit jantung, kanker, stroke, dan diabetes mellitus menyumbang 74% dari total kematian global setiap tahun. Kondisi ini bukan hanya mengancam kehidupan secara fisik, tetapi juga menimbulkan tekanan emosional yang mendalam, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Dalam konteks tersebut, penting untuk memahami faktor psikologis yang dapat memperkuat ketahanan individu dalam menghadapi penyakit kronis, salah satunya adalah ketangguhan psikologis². Dalam praktik kedokteran klinis, keberhasilan pengobatan tidak hanya bergantung pada intervensi farmakologis dan tindakan medis, tetapi juga pada kondisi psikologis pasien³, terutama dalam hal kemampuan mereka untuk tetap bertahan secara mental selama proses perawatan. Salah satu aspek psikologis yang penting dalam konteks ini adalah ketangguhan psikologis (*hardiness*), yaitu kemampuan individu untuk tetap bertahan, berkomitmen, dan mengontrol respons mereka terhadap tekanan⁴. Individu dengan tingkat ketangguhan yang tinggi cenderung melihat penyakit sebagai tantangan yang dapat dihadapi, bukan sebagai ancaman yang melemahkan⁵.

Ketangguhan psikologis mengacu pada kemampuan individu untuk tetap tangguh

dalam menghadapi stres dan tantangan⁶. Individu dengan tingkat ketangguhan psikologis tinggi cenderung melihat tekanan sebagai peluang untuk berkembang, memiliki kontrol diri yang kuat, serta berkomitmen terhadap kehidupannya⁷. Dalam konteks pasien penyakit kronis, kemampuan ini sangat penting agar mereka tetap konsisten dalam menjalani proses pengobatan dan mampu mengatasi dinamika penyakit jangka panjang.

Salah satu faktor yang memengaruhi tingkat ketangguhan psikologis adalah konsep diri, yaitu cara individu memandang, menilai, dan mempersepsikan dirinya⁸. Pasien dengan konsep diri positif cenderung lebih menerima kondisi kesehatannya, memiliki sikap optimis, dan mampu beradaptasi terhadap keterbatasan yang dihadapinya⁹. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat memicu kecemasan berlebihan, ketidakberdayaan, bahkan gangguan psikologis lainnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji hubungan antara konsep diri dan ketangguhan psikologis, khususnya pada pasien dengan penyakit kronis. Penelitian ini memiliki originalitas dalam hal subjek dan konteks penelitian. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak dilakukan pada mahasiswa atau kelompok sehat^{10,11}, penelitian ini dilakukan secara khusus pada pasien penyakit kronis di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan sebagai kelompok yang memiliki tantangan psikologis nyata dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dan wawancara awal menunjukkan adanya perbedaan respons

emosional antar pasien dalam menghadapi kondisi kronis dari yang reaktif hingga yang tetap tenang dan optimis yang memperkuat urgensi penelitian ini.

Secara empiris, beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konsep diri seseorang dan ketangguhan psikologis¹². Hasil penelitian¹³ menyimpulkan bahwa konsep diri yang positif berhubungan dengan resiliensi individu pada pasien kanker payudara di Tiongkok, di mana dukungan keluarga berperan memperkuat hubungan tersebut. Demikian pula¹⁴ menunjukkan adanya korelasi positif ($r = 0,531$) antara konsep diri dan ketangguhan psikologis pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Namun, penelitian-penelitian ini memiliki keterbatasan, baik dari sisi subjek maupun konteks. Temuan-temuan ini menunjukkan konsistensi hubungan antara dua variabel tersebut, namun belum banyak diterapkan pada konteks pasien dengan kondisi penyakit kronis yang kompleks dan berkelanjutan, namun Hal ini menegaskan adanya kebutuhan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan konsep diri dan ketangguhan psikologis pada pasien penyakit kronis di rumah sakit, yang memiliki kondisi lebih kompleks dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan ketangguhan psikologis pada pasien penyakit kronis di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan.

Penelitian ini berpotensi tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi klinis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam bidang kedokteran, khususnya kedokteran klinis, dengan memperkuat pemahaman tentang pentingnya aspek psikologis seperti konsep diri dalam mendukung keberhasilan pengobatan pasien penyakit kronis. Dengan hasil temuan ini, diharapkan tenaga medis, khususnya dokter dan praktisi klinis, dapat lebih mempertimbangkan kondisi psikologis pasien sebagai bagian integral dari pendekatan holistik dalam perawatan dan pengelolaan penyakit kronis di lingkungan rumah sakit.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan ketangguhan psikologis (*hardiness*) pada pasien penyakit kronis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur kedua variabel secara numerik dan menganalisis hubungan di antara keduanya menggunakan metode statistik¹⁵. Desain penelitian yang digunakan bersifat non-eksperimental, di mana peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel bebas maupun variabel terikat, melainkan mengamati hubungan alami antara konsep diri dan ketangguhan psikologis sebagaimana adanya di lingkungan responden.

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan. Lokasi ini dipilih karena merupakan rumah sakit rujukan dengan

jumlah pasien penyakit kronis yang tinggi dan melayani berbagai jenis penyakit tidak menular. Penelitian ini dimulai dengan pra-survei dan dilanjutkan dengan pengumpulan data utama yang berlangsung hingga akhir. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode angket tertutup.

Penelitian ini melibatkan 384 responden pasien penyakit kronis yang menjalani perawatan di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan. Jumlah tersebut ditentukan dengan mempertimbangkan estimasi kebutuhan sampel minimum untuk uji korelasi Pearson dengan tingkat signifikansi 0,05 dan kekuatan uji (power) 0,80¹⁵. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *non-probability sampling*, khususnya *consecutive sampling*, yaitu melibatkan semua pasien yang memenuhi kriteria inklusi hingga jumlah sampel terpenuhi¹⁶.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien dengan diagnosis penyakit kronis, seperti diabetes mellitus, hipertensi, kanker, penyakit jantung, atau stroke, yang sedang menjalani pengobatan di RSUD Dr. Pirngadi. Responden yang diikutsertakan berusia minimal 20 tahun, mampu membaca serta memahami kuesioner penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi dalam penelitian ini mencakup pasien yang berada dalam kondisi akut atau kritis sehingga tidak memungkinkan untuk mengisi kuesioner, serta pasien dengan gangguan kognitif yang dapat memengaruhi pemahaman terhadap instrumen penelitian.

Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, serta diyakinkan bahwa partisipasi bersifat sukarela dan dapat dihentikan kapan saja tanpa konsekuensi apapun. Peneliti tidak mencantumkan nama maupun informasi pribadi dalam hasil penelitian. Data yang terkumpul sepenuhnya digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Peneliti menyusun dua jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini, konsep diri dan skala ketangguhan psikologis. Skala konsep diri disusun berdasarkan teori Fitts, yang mencakup lima aspek utama: diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial, dan diri moral-etik. Sementara itu, skala ketangguhan psikologis dikembangkan berdasarkan teori Maddi¹⁷, yang terdiri dari tiga aspek yaitu tantangan (*challenge*), komitmen (*commitment*), dan kendali (*control*). Kedua skala tersebut disusun dalam bentuk skala dikotomi (Ya/Tidak) sesuai model Skala Guttman, dengan skor 1 untuk jawaban “Ya” dan 0 untuk jawaban “Tidak”. Uji validitas item dilakukan menggunakan korelasi item-total (*Corrected Item-Total Correlation*), sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach’s Alpha*, yang dapat diaplikasikan baik pada instrumen berskala dikotomi maupun skala Likert, untuk menilai konsistensi internal instrumen penelitian.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang tingkat konsep diri dan ketangguhan psikologis

responden. Sementara itu, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum uji korelasi dilakukan, data diuji untuk memastikan bahwa asumsi dasar statistik terpenuhi. Analisis data dilakukan menggunakan program SPSS 25.0. Instrumen penelitian ini telah melalui proses pengujian validitas dan reliabilitas.

Tabel 1.
Uji Validitas & Reliabilitas

Variabel	Item	Item Gugur	Cronbach's Alpha	Ket.
Konsep Diri	64	3	0,962	Reliabel
Ketangguhan Psikologis	36	2	0,927	Reliabel

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen, diperoleh bahwa dari 64 item pada skala konsep diri, terdapat 3 item yang dinyatakan tidak valid, sementara sisanya memenuhi syarat validitas dengan nilai corrected item-total correlation di atas 0,20. Begitu pula pada skala ketangguhan psikologis (*hardiness*), dari 36 item, terdapat 2 item yang tidak valid, sementara 34 item lainnya dinyatakan valid. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam kedua instrumen mampu mengukur konstruk psikologis secara tepat dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Skala konsep diri memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,962, sedangkan skala *hardiness*

memperoleh nilai 0,927, yang keduanya berada jauh di atas ambang batas minimum 0,60. Ini menandakan bahwa kedua instrumen memiliki reliabilitas yang sangat baik untuk digunakan dalam pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 2.
Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Umur (Tahun)		
20-30	20	5,21
31-40	20	5,21
41-50	96	25,00
>50	248	64,58
Total	384	100,00
Jenis Kelamin		
Perempuan	185	48,18
Laki-laki	199	51,82
Total	384	100,00
Pendidikan		
SMA	190	49,48
S1	102	26,56
Profesi/S2	92	23,96
Total	384	100
Lama Menderita Penyakit (Tahun)		
< 1	74	19,27
1 – 5	150	39,06
6 – 10	90	23,44
>10	70	18,23

Sumber : Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan distribusi demografi responden penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan lama menderita penyakit kronis. Pada kategori usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia di atas 50 tahun sebanyak 248 orang (64,58%), kemudian kelompok usia 41–50 tahun sebanyak 96 orang (25,00%), kelompok usia 20–30 tahun dan 31–40 tahun masing-masing hanya berjumlah 20 orang

(5,21%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien penyakit kronis yang menjadi responden berada pada usia lanjut, yang secara klinis lebih rentan terhadap komplikasi maupun tekanan psikologis akibat penyakit kronis.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden perempuan sebanyak 185 orang (48,18%), dan laki-laki sebanyak 199 orang (51,82%). Komposisi ini relatif seimbang, meskipun sedikit lebih banyak responden laki-laki. Dilihat dari latar belakang pendidikan, responden paling banyak berasal dari lulusan SMA sebanyak 190 orang (49,48%), disusul oleh lulusan S1 sebanyak 102 orang (26,56%), dan lulusan S2/profesi sebanyak 92 orang (23,96%). Sebagian besar responden berpendidikan menengah, yang mungkin memengaruhi cara mereka dalam memahami dan menghadapi penyakit yang diderita, termasuk dalam menyikapi aspek psikologis seperti konsep diri dan ketangguhan.

Adapun berdasarkan lama menderita penyakit, kelompok terbanyak adalah pasien yang telah menderita penyakit selama 1–5 tahun sebanyak 150 orang (39,06%), diikuti oleh kelompok 6–10 tahun sebanyak 90 orang (23,44%), <1 tahun sebanyak 74 orang (19,27%), dan yang paling sedikit adalah kelompok dengan durasi sakit >10 tahun sebanyak 70 orang (18,23%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam fase pertengahan perjalanan penyakit, yang secara psikologis bisa menjadi masa krusial dalam

pembentukan *coping mechanism* dan ketangguhan mental.

Tabel 3.
Uji Normalitas

Variabel	Sig (p)	Keterangan
Konsep Diri	0,143	Normal
Ketangguhan Psikologis	0,213	Normal

Sumber : Output SPSS, 2025

Sebelum melakukan analisis hubungan antarvariabel, dilakukan uji asumsi normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel konsep diri adalah 0,143, dan untuk variabel hardiness sebesar 0,213. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi untuk uji parametrik. Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk memastikan bahwa hubungan antara konsep diri dan hardiness bersifat linier. Hasil uji linearitas melalui tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris Linearity adalah 0,000 ($p < 0,05$), sementara nilai signifikansi pada Deviation from Linearity adalah 0,328 ($p > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linier, dan pengujian korelasi dapat dilanjutkan.

Tabel 4.
Analisis Korelasi Pearson

Variabel X	Variabel Y	r	Sig. (p)	Interpretasi Hubungan
Konsep Diri	Ketangguhan Psikologis	0,814	0	Sangat kuat & signifikan

Sumber : Output SPSS, 2025

Analisis hubungan antara konsep diri dan ketangguhan psikologis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara statistik antara konsep diri dan ketangguhan psikologis, dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,814 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki pasien, maka semakin tinggi pula tingkat ketangguhan psikologis mereka dalam menghadapi penyakit kronis yang diderita. Dari hasil analisis deskriptif, nilai rata-rata empiris (mean) konsep diri adalah 50,29, lebih tinggi dari nilai *means* hipotetik sebesar 30,50, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang tinggi. Hal serupa juga terjadi pada variabel ketangguhan psikologis, di mana nilai rata-rata empiris sebesar 29,30, lebih tinggi dari nilai *means* hipotetik sebesar 17,00, menunjukkan bahwa tingkat ketangguhan psikologis para pasien juga berada pada kategori tinggi. Penentuan kategori tinggi, sedang, dan rendah dalam penelitian ini didasarkan pada perbandingan antara mean empiris dan mean hipotetik dari masing-masing variabel. Mean hipotetik diperoleh dari nilai tengah rentang skor yang mungkin pada instrumen (jumlah item $\times$ skor rata-rata). Jika mean empiris responden berada di atas mean hipotetik, maka kategori ditetapkan sebagai tinggi; jika berada di sekitar mean hipotetik

maka sedang; dan jika berada di bawah mean hipotetik maka rendah¹⁸.

Tabel 5.
Perbandingan Nilai Rata-rata Empiris dan Hipotetik

Variabel	Mean Empiris	Mean Hipotetik	Kategori
Konsep Diri	50,29	30,5	Tinggi
Ketangguhan Psikologis	29,3	17	Tinggi

Sumber : Output SPSS, 2025

Hasil ini memperkuat temuan dari beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya hubungan positif antara konsep diri dan *hardiness*.^{19,20} Namun, kontribusi penting dari penelitian ini adalah penerapannya dalam konteks kedokteran klinis, khususnya pada pasien penyakit kronis yang menjalani pengobatan jangka panjang di rumah sakit. Dalam praktik klinis, pemahaman terhadap konsep diri pasien dapat menjadi indikator awal dalam memetakan kesiapan psikologis pasien menghadapi pengobatan, sekaligus sebagai dasar dalam merancang intervensi psikososial yang mendukung proses penyembuhan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan ketangguhan psikologis (*hardiness*) pada pasien penyakit kronis di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,814 dengan signifikansi $p = 0,000$ menunjukkan bahwa semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh pasien, maka semakin tinggi pula tingkat

ketangguhan psikologis mereka dalam menghadapi penyakit yang diderita. Hubungan yang sangat kuat ini menunjukkan bahwa konsep diri memainkan peran penting dalam membentuk respons psikologis pasien terhadap kondisi medis kronis.

Secara teoritis, yang menyatakan bahwa konsep diri adalah dasar dari bagaimana individu menilai situasi, menyikapi tantangan, dan mengambil keputusan atas pengalaman hidupnya. Pada pasien penyakit kronis, konsep diri yang positif berperan penting dalam membantu mereka menerima kondisi kesehatan dengan realistis, menjalani pengobatan secara konsisten, serta mempertahankan motivasi untuk sembuh atau memperbaiki kualitas hidup. Dengan demikian, konsep diri yang sehat tidak hanya menjadi bagian dari kesehatan mental, tetapi juga merupakan modal psikologis penting dalam proses pemulihan medis.

Dari sisi klinis, hasil ini menguatkan pandangan bahwa dukungan psikologis yang mempertimbangkan aspek konsep diri sangat relevan dalam praktik kedokteran klinis. Selama ini, fokus pengobatan pada pasien kronis cenderung diarahkan pada aspek fisik atau medis semata. Padahal, ketangguhan dalam menghadapi penyakit sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan cara pasien memaknai dirinya serta kondisi yang dialaminya. Dengan memahami tingkat konsep diri pasien, dokter dan tenaga medis dapat memperkirakan sejauh mana pasien siap untuk mengikuti terapi, menerima prognosis, atau menghadapi komplikasi yang

mungkin terjadi. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian^{10,19,20} yang menunjukkan adanya hubungan positif antara konsep diri dan hardiness. Keunggulan penelitian ini terletak pada populasi klinis, yakni pasien penyakit kronis, yang secara psikologis lebih rentan dan menghadapi tantangan hidup yang lebih nyata dibandingkan dengan populasi umum.

Secara deskriptif, tingkat rata-rata empiris dari kedua variabel (konsep diri=50,29; hardiness=29,30) berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan telah memiliki kemampuan mental yang cukup kuat untuk menghadapi penyakitnya. Namun demikian, hasil ini juga membuka ruang penting untuk intervensi klinis, terutama bagi pasien dengan konsep diri yang masih rendah, karena merekalah yang paling berisiko mengalami krisis psikologis saat menghadapi penyakit kronis. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi antara pendekatan medis dan pendekatan psikososial dalam perawatan pasien penyakit kronis. Konsep diri bukan hanya menjadi isu psikologi semata, melainkan berperan penting dalam keberhasilan pengobatan dalam praktik kedokteran klinis. Diperlukan kerja sama antara dokter, psikolog, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya untuk membangun sistem dukungan yang menyeluruh agar pasien tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi juga tangguh secara mental.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara konsep diri dan ketangguhan psikologis (hardiness) pada pasien penyakit kronis di RSUD Dr. Pirngadi Kota Medan, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,814 ($p < 0,01$). Semakin tinggi konsep diri yang dimiliki pasien, semakin tinggi pula ketangguhan mereka dalam menghadapi tantangan hidup akibat penyakit yang diderita. Secara statistik, kedua instrumen penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi, data berdistribusi normal, serta hubungan antarvariabel bersifat linier. Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa konsep diri merupakan faktor psikologis penting yang berkontribusi pada ketahanan mental pasien dalam menjalani perawatan medis jangka panjang. Dalam konteks kedokteran klinis, temuan ini memberikan implikasi bahwa pemahaman dan penguatan konsep diri pasien perlu menjadi bagian integral dari strategi perawatan pasien penyakit kronis. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien serta mendukung keberhasilan pengobatan secara menyeluruh melalui integrasi aspek biopsikososial dalam praktik klinis rumah sakit.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain penelitian yang bersifat korelasional tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausalitas. Kedua, sampel penelitian hanya

berasal dari satu rumah sakit rujukan, sehingga generalisasi hasil ke populasi pasien kronis secara lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penggunaan instrumen *self-report* berpotensi menimbulkan bias subjektivitas responden.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimental agar hubungan antara konsep diri dan ketangguhan psikologis dapat diuji secara kausal. Penelitian di berbagai rumah sakit dengan sampel yang lebih beragam juga diperlukan agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran konsep diri dalam membentuk ketangguhan psikologis pada pasien dengan penyakit kronis.

KEPUSTAKAAN

1. Thomas, S. A. *et al.* Transforming global approaches to chronic disease prevention and management across the lifespan: integrating genomics, behavior change, and digital health solutions. *Front. Public Heal.* **Volume 11**, (2023).
2. Gautam, S. *et al.* Concept of mental health and mental well-being, it's determinants and coping strategies. *Indian J. Psychiatry* **66**, (2024).
3. Tigges-Limmer, K., Sitzler, M. & Gummert, J. Perioperative Psychological Interventions in Heart Surgery. *Dtsch Arztebl Int.* **118**, 339–345 (2021).
4. Sharif Nia, H., Froelicher, E. S., Hosseini, L. & Ashghali Farahani, M. Evaluation of Psychometric Properties of Hardiness Scales: A Systematic Review. *Front. Psychol.* **Volume 13**,

- (2022).
5. Bartone, P. T., McDonald, K., Hansma, B. J. & Solomon, J. Hardiness moderates the effects of COVID-19 stress on anxiety and depression. *J. Affect. Disord.* **317**, 236–244 (2022).
6. Nerstad, C. G. L. *et al. Organizational Stress: A Review and Critique of Theory, Research, and Applications.* (SAGE Publications, 2023).
7. Amat, A. Pertumbuhan, Perkembangan dan Kematangan Individu. *Society* **12**, 59–75 (2021).
8. Hosseini, S. M., Hesam, S. & Hosseini, S. A. Relationship of Hardiness Components to General Health, Spiritual Health, and Burnout: The Path Analysis. *Iran. J. Psychiatry* **17**, 196–207 (2022).
9. Bartone, P. T. *et al.* Development and Validation of an Improved Hardiness Measure: The Hardiness Resilience Gauge. *Eur. J. Psychol. Assess.* **39**, 222–239 (2023).
10. Nurapipah, M., Permatasari, L. I. & Akbar, R. Model Intervensi Self and Community Empowerment pada Pasien dengan Penyakit Kronis: A Systematic Review. *J. Gawat Darurat* **4**, 147–154 (2022).
11. Sari Dewi Simanullang, M., Rante Rupang, E. & Sriwarina, L. Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pasien Kanker Payudara On Kemoterapi. *J. Compr. Sci.* **1**, 1195–1204 (2022).
12. Supatmi, S., Santoso, B. & Yunitasari, E. The Effect of Spirituality on Psychological Hardiness of Cervical Cancer Patients with Chemotherapy. *Stud. Ethno-Medicine* **16**, 17–23 (2022).
13. Li, Y., Wang, K., Yin, Y., Li, Y. & Li, S. Relationships between family resilience, breast cancer survivors' individual resilience, and caregiver burden: A cross-sectional study. *Int. J. Nurs. Stud.* **88**, 79–84 (2018).
14. Sari, D. K., Dewi, R. & Daulay, W. Association Between Family Support, Coping Strategies and Anxiety in Cancer Patients Undergoing Chemotherapy at General Hospital in Medan, North Sumatera, Indonesia. *Asian Pacific J. Cancer Prev.* **20**, 3015–3019 (2019).
15. Creswell, J. W. & Creswell, J. D. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* (SAGE Publications, Inc, 2022).
16. Shah, S. H. *Monitoring and Evaluation of Practice and Methods in Applied Social Research.* (Taylor & Francis, 2024).
17. Liu, J., Cheng, X. & Li, J. Relationship Between Hardiness and the Mental Health of Funded Chinese College Students: The Mediating Role of Social Support and the Moderating Role of an Only-Child Status. *Front. Psychol.* **13**, 1–10 (2022).
18. Saifuddin, A. *Penyusunan Skala Psikologi.* (Prenada Media Group, Indonesia, 2020).
19. Dymecka, J., Gerymski, R., Machnik-Czerwik, A., Derbis, R. & Bidzan, M. Fear of COVID-19 and Life Satisfaction: The Role of the Health-Related Hardiness and Sense of Coherence. *Front. Psychiatry* Volume 12, (2021).
20. Teo, S. T. T., Nguyen, D., Trevelyan, F., Lamm, F. & Boocock, M. Workplace bullying, psychological hardiness, and accidents and injuries in nursing: A moderated mediation model. *PLoS One* **16**, 1–15 (2021).